

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Dr. Eliyati D Rosadi SpKJ (K), sebanyak 3%-4% anak-anak di Indonesia memiliki masalah kejiwaan, salah satu penyakit tersebut adalah ADHD. ADHD merupakan singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiper-aktif (GPPH). ADHD adalah sebuah gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi sulit memusatkan perhatian, memiliki sifat impulsif, serta hiperaktif. Dalam masa pertumbuhan seorang anak, ADHD dapat mengganggu peningkatan aktifitas motorik sehingga menyebabkan aktifitas yang tidak lazim dan cenderung berlebihan.

Dr. (Cand) Dearly, M. Psi., Psikolog, kandidat Doktor Ilmu Psikologi, yang merupakan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Jakarta mengatakan, di Provinsi Jawa Barat sendiri setiap tahunnya terdapat peningkatan untuk anak kebutuhan ADHD. Data membuktikan pada 40 murid dalam satu kelas, minimal ada satu orang penderita ADHD. Anak dengan ADHD berusaha keras untuk mempertahankan perhatian dalam jangka waktu tertentu. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan dan menjadi sangat mengganggu. Doktor Psikolog Perpetua Neo menjelaskan, bahwa saat seseorang dengan ADHD diminta untuk duduk dan berkonsentrasi dengan tugas mereka, mereka sangat berjuang untuk hal itu dan dampaknya mereka akan menunda pekerjaan yang lain. Hal tersebut terjadi karena seseorang dengan ADHD memiliki kecenderungan susah untuk berkonsentrasi, sehingga munculnya perasaan gelisah yang menyebabkan anak menjadi bosan dan cenderung tidak mau melakukan kegiatan tersebut. Beberapa kriteria yang lain adalah mudah berubahnya suasana hati dan suka membuat keributan.

ADHD dapat berdampak pada semua aspek dari kehidupan anak, juga dapat mempengaruhi keadaan psikologis, sosial dan pencapaian akademik. Gejala ADHD

sering mulai tampak pada usia pra sekolah atau usia sekolah. Gejala dapat berlanjut sampai remaja dan bahkan juga sampai dewasa. Anak – anak yang mengidap ADHD membutuhkan bimbingan dalam perkembangannya, khususnya dalam bidang pendidikan.

Di Indonesia sendiri, banyak orang tua serta guru pengajar yang belum teredukasi atau memahami ADHD. Salah satu contohnya terdapat kasus di Pasuruan, dimana seorang anak hiperaktif dipasung oleh kedua orangtuanya (Okenews, 25 April 2011). Hal tersebut menunjukkan bahwa jelas dibutuhkan upaya pencegahannya agar anak tidak menjadi korban atas perilaku orangtuanya yang tidak paham akan ADHD. Perlu diambil langkah-langkah untuk menyadarkan orangtua dalam mengantisipasi ADHD pada anak. Anak mempunyai kelebihan dan kekurangan yang harus dilihat oleh orangtua. Pada dasarnya orang tua dapat melihat potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak, potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi lebih baik dan berkualitas dengan pengetahuan yang diberikan. Orang tua yang tidak mengetahui gejala ADHD dapat menyebabkan anak mengidap ADHD hingga dewasa. Hal tersebut menjadi sesuatu yang harus ditanggapi serius oleh institusi terkait. Pemerintah sudah membuat penanganan untuk anak yang mempunyai ADHD dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 330/Menkes/Per/II/2011 tentang pedoman deteksi dini Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas (GPPH) pada anak serta penanganannya.

Salah satu upaya penanganan atau deteksi ADHD dapat dimulai dari tingkat dasar, yaitu melihat perilaku anak dengan seksama, kemudian apabila ada yang perilaku menjanggal orang tua dapat menemui psikolog terdekat untuk ditindaklanjuti apakah anak menghidap ADHD atau bukan. Oleh sebab itu dibutuhkan media edukasi untuk orangtua yang dapat menjembatani kebutuhan orangtua dan anak. Media komunikasi visual dapat digunakan sebagai salah satu media edukasi.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1.2.1 Permasalahan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, maka pokok masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara merancang media edukasi ADHD yang tepat antara orangtua dan anak untuk mengkomunikasikan batasan-batasan yang patut orang tua perbuat terhadap anak pengidap ADHD di Jawa Barat?
2. Bagaimana membuat media kampanye yang tepat untuk orangtua yang berumur 25 sampai dengan 40 tahun?

1.2.2 Ruang Lingkup

Fokus permasalahan penelitian ini terdapat dalam kurangnya edukasi dan informasi kepada orangtua yang tidak memahami ADHD. Penelitian ini dibatasi hanya di Jawa Barat untuk mewakili daerah besar yang lainnya.

1.3 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan media kampanye informasi ADHD ini adalah untuk menanamkan informasi dan edukasi terhadap ADHD sedini mungkin agar orang tua (khususnya di daerah Jawa Barat) dapat mengetahui apa itu ADHD, dengan menggunakan media kampanye *online*.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

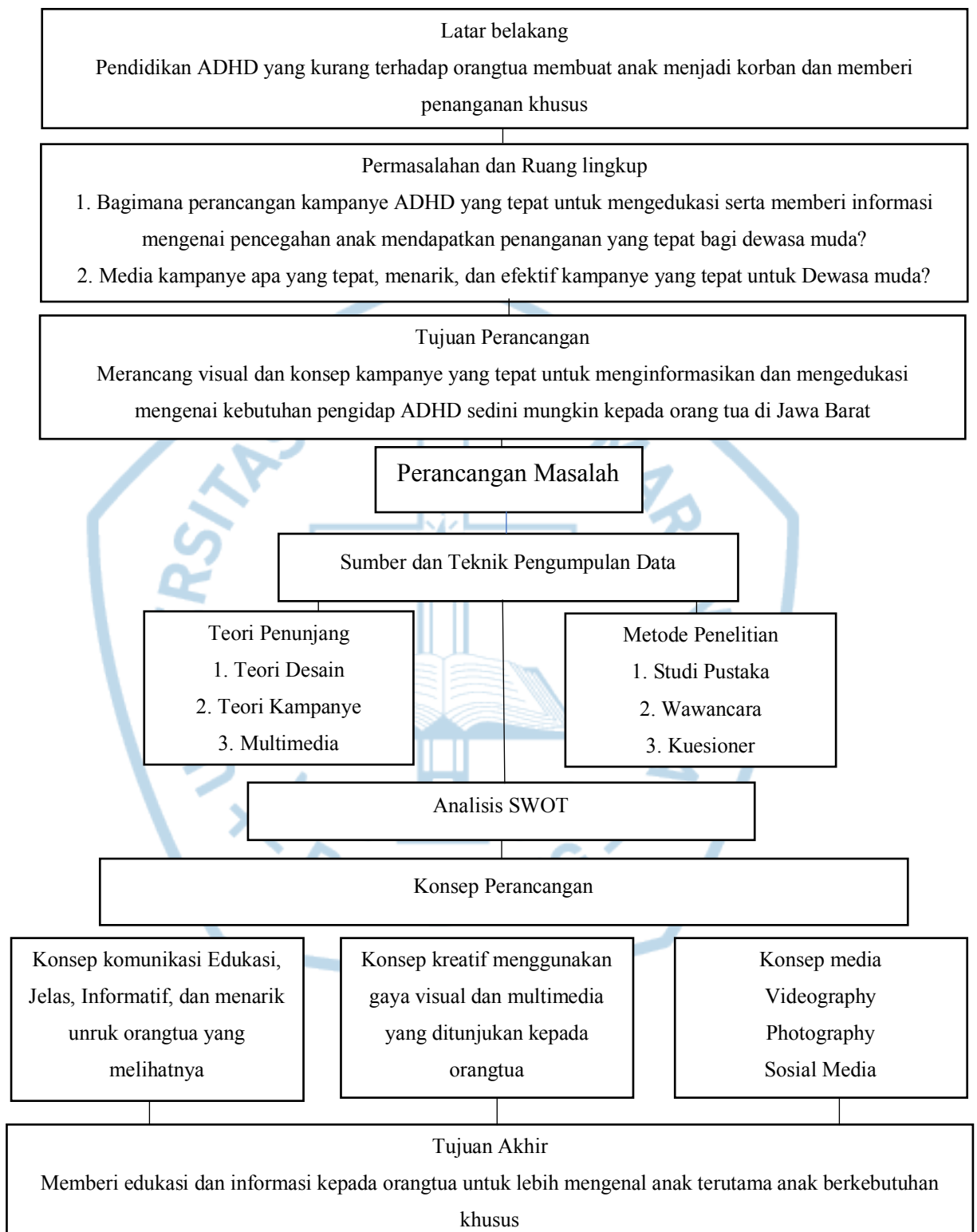
A. Data Primer

Data ini diperoleh melalui teknik observasi dengan narasumber, wawancara dengan target *audience*, kuisisioner terhadap target *audience* yang menyangkut aspek demografi, geografi, psikografi, minat, dan pengetahuan target *audience* terhadap topik tugas akhir, serta media yang digunakan.

B. Data Sekunder

Data ini diperoleh melalui studi pustaka.

1.5 Skema Perancangan



Tabel 1. 1 Tabel perancangan
(Sumber: Dokumentasi Perancang)